

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri Orangtua

1. Pengertian Penerimaan Diri Orangtua

Menurut Supraktiknya (1995), penerimaan diri adalah kemampuan memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kepada orang lain, kesehatan psikologis individu serta penerimaan terhadap orang lain.

Rohner (dalam Patrayana, 2017) mengatakan bahwa penerimaan diri dapat dilihat dari sikap-sikap yang muncul dari diri sendiri dalam menerima keberadaan orang lain. Seseorang yang telah menerima keberadaan orang lain mampu menunjukkan sikap kepedulian, rasa kasih sayang, perhatian, cinta kasih, kehangatan, menghargai maupun menghormati.

Menurut Hurlock (2006) penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gargiulo (2004) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah suatu kondisi dimana seseorang dapat menerima keadaan diri atau orang terdekatnya yang tidak sesuai dengan harapannya.

Penerimaan diri orangtua yaitu suatu efek psikologis dan perilaku dari orangtua pada anaknya seperti rasa sayang, kelekatan, kepedulian, dukungan dan pengasuhan dimana orangtua tersebut bisa merasakan dan mengekspresikan rasa sayang kepada anaknya (Hurlock, 1997).

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penerimaan diri orangtua terhadap anaknya adalah sikap atau perilaku orangtua yang ditunjukkan dengan memberikan perhatian, cinta atau kasih sayang serta sikap pengertian dari orangtua yang ditunjukkan dengan sikap yang penuh bahagia dalam mengasuh anak.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri Orangtua

Orangtua yang menerima anaknya akan menempatkan anaknya pada posisi penting dalam keluarga dan mengembangkan hubungan emosional yang hangat dengan anak. Porter (dalam Azali, 2012) mengungkapkan aspek-aspek penerimaan diri orangtua terhadap anak sebagai berikut:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orangtua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi sehat.
- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orangtua dan mencintai individu yang mandiri.
- d. Mencintai anak tanpa syarat

Menurut Zuck (dalam Azali, 2012) aspek-aspek yang terdapat

dalam diri orangtua yang menerima anaknya sebagai berikut:

- a. Memerlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak dan memerlihatkan keadaan membela diri yang minimal tentang keterbatasan anak
- b. Tidak ada penolakan yang jelas pada anak maupun membantu perkembangan kepercayaan yang lebih

Haber dan Runyon (1984) mengemukakan bahwa keadaan orangtua yang baik yang menerima anaknya adalah memberikan cinta dan perhatian menerima anak sebagai individu memmberikan kebebasan dan memberikan harapan yang jelas dan disiplin secara terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yaitu sebagai berikut:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan
- b. Mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan
- c. Mencintai tanpa syarat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Memperllihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak
- e. Menerima keterbatasan anak
- f. Tidak ada penolakan yang ditampakkan pada anak
- g. Adanya komunikasi dan kehangatan antara orangtua dan anak.

3. Faktor-Faktor Penerimaan Diri Orangtua

Menurut Hurlock (dalam Patrayana, 2017) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua antara lain:

- a. Usia masing-masing orangtua.
- b. Dukungan dari keluarga besar.
- c. Faktor ekonomi keluarga.
- d. Latar belakang agama.
- e. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak mereka.
- f. Tingkat pendidikan pasangan suami istri.
- g. Status perkawinan keluarga dengan status perkawinan yang harmonis biasanya akan membuat pasangan suami istri saling bekerja sama, saling bahu-membahu dalam menghadapi cobaan hidup.
- h. Sikap masyarakat umum.
- i. Sarana penunjang.

Menurut Peale (dalam Tentama, 2007) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri diantaranya adalah berpikir positif.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yaitu sebagai berikut:

- a. Usia masing-masing orangtua.
- b. Dukungan dari keluarga besar.
- c. Faktor ekonomi keluarga.
- d. Latar belakang agama.
- e. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak mereka.
- f. Tingkat pendidikan pasangan suami istri.
- g. Status perkawinan keluarga dengan status perkawinan yang harmonis biasanya akan membuat pasangan suami istri saling bekerja sama, saling bahu-membahu dalam menghadapi cobaan hidup.
- h. Sikap masyarakat umum.
- i. Sarana penunjang.
- j. Berpikir positif.

B. Berpikir Positif

1. Pengertian Berpikir Positif

“Berpikir” mencakup banyak aktivitas mental. Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Akan tetapi, pikiran manusia, walaupun tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kerja otak, lebih dari sekedar kerja organ tubuh yang disebut otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehendak manusia (Sobur, 2003). Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada (*starting position*), sampai pemecahan masalah (*finishing position*) atau *goal state*. Berpikir merupakan proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon (Walgito, 2010).

Berpikir positif adalah sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Disebut sumber kekuatan karena membantu manusia memikirkan solusi sampai mendapatkannya. Sehingga manusia bertambah mahir, percaya, dan kuat. Disebut sumber kebebasan karena dengannya manusia akan terbebas dari penderitaan dan kungkungan pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik, Berpikir membuat manusia mampu membedakan mana yang bermanfaat dan tidak bermanfaat; antara yang halal dengan yang haram; antara yang positif dan yang negatif. Sehingga manusia bisa memilih yang cocok bagi dirinya dan bertanggung jawab atas pilihannya (Elfiky, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa berpikir positif adalah aktivitas mental dari manusia yang melibatkan otak dengan memusatkan pikiran pada hal-hal positif saja.

2. Aspek-Aspek Berpikir Positif

Albrecht (dalam Permatasari, 2014) mengemukakan aspek-aspek berpikir positif terdiri dari:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Perkiraan yang positif, yaitu suatu perkiraan dengan melakukan sesuatu dengan lebih memusatkan pada kesuksesan, *optimisme*, pemecahan masalah, dan menjauhkan diri dari perasaan takut gagal.
- b. Afirmasi diri, yaitu memusatkan perhatian pada kekuatan diri, kepercayaan bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, dan melihat diri secara positif. Individu beranggapan bahwa dirinya mempunyai banyak kelebihan walaupun individu menyadari bahwa dirinya mempunyai kelemahan, akan tetapi kelemahan tersebut tidak menghambat penegasan dirinya sebagai individu dengan dasar pemikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain.
- c. Pernyataan yang tidak menilai, yaitu menggambarkan, bukan menilai buruk atau gagal ketika menghadapi suatu peristiwa. Dalam hal ini adalah suatu pernyataan yang lebih menggambarkan keadaan diri daripada menilai keadaan, bersifat luas dan tidak fanatik dalam berpendapat. Pernyataan ini sebagai pengganti pada saat seseorang cenderung memberikan pernyataan negatif terhadap suatu hal.
- d. Penyesuaian diri yang realistis, yaitu mengakui keadaan dan berusaha menjauhkan diri dari penyesalan, frustrasi, dan menyalahkan diri. Aspek ini menunjukkan kesadaran seseorang tentang sesuatu yang sedang terjadi pada suatu keadaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri.
Jadi, aspek-aspek berpikir positif yang terdiri dari harapan yang positif, afirmasi diri, pernyataan yang tidak menilai, penyesuaian diri yang realistis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Autisme

1. Pengertian Autisme

Autisme adalah kondisi anak dengan *impair-ment* besar pada kemampuan berkomunikasi, emosional, interaksi sosial dengan orang lain berupa keanehan perilaku, minat, dan aktivitas (Halgin & Whitbourne, 2011). Karakteristik autistik menurut DSM IV TR yaitu: enam atau lebih dari kriteria a, b, dan c di bawah ini dengan minimal dua dari kriteria dari a dan masing-masing satu kriteria dari b dan c:

- a. Hendaya (ketidakmampuan) dalam interaksi sosial, minimal dua dari kriteria berikut: Hendaya (ketidakmampuan) yang tampak jelas dalam penggunaan perilaku nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, bahasa tubuh, kelemahan perkembangan hubungan dengan anak-anak sebaya sesuai tahap perkembangan, kurang melakukan hal-hal atau aktivitas bersama orang lain secara spontan, dan kurangnya ketimbalbalikan sosial atau emosional.
- b. Hendaya (ketidakmampuan) dalam komunikasi seperti terwujud minimal satu dari kriteria berikut: Keterlambatan atau sangat kurangnya bahasa bicara tanpa upaya untuk menggantinya dengan gerakan nonverbal, untuk yang cukup mampu bicara, hendaya tampak jelas pada kemampuan mengawali atau mempertahankan percakapan dengan orang lain, bahasa yang di ulang atau idionsinkratik, dan kurang bermain sesuai tahap perkembangan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Perilaku atau minat yang di ulang atau stereo tipe terwujud dalam minimal satu kriteria berikut: Preopukasi yang tidak normal pada objek atau aktivitas tertentu, keterikatan yang kaku pada ritual tertentu, tingkah laku stereotipe, dan preopukasi yang tidak normal pada bagian tertentu dari suatu objek.
- d. Keterlambatan atau keberfungsian abnormal dalam minimal satu dari bidang berikut yang berawal sebelum usia 3 tahun yaitu interaksi sosial, bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau perhatian imajinatif.
- e. Gangguan yang tidak dapat dijelaskan sebagai gangguan rett atau gangguan disintegratif di masa kanak-kanak.

2. Penyebab Autisme

Penyebab autisme menurut Halgin & Whitbourne (2011) sebanyak 20 % belum terdeteksi. Penyebabnya menurut Davidson, Neale, dan Kring (2010), yaitu:

a. Penyebab biologis

Hasil berbagai studi tentang penyebab biologis pada autisme yaitu: risiko autisme pada saudara kandung 75 kali lebih besar; adanya keterikatan genetik dengan suatu spektrum kelemahan dalam komunikasi dan bidang sosial pada studi pada anak kembar dan keluarga yang salah satu anggotanya menderita autisme, adanya gelombang otak abnormal, tanda disfungsi otak, ukuran otak yang secara keseluruhan lebih besar jika di cek dengan MRI, adanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kegagalan menyatu dengan benar sehingga jaringan koneksi antar sel otak tidak terbentuk, berbagai daerah otak yang berhubungan dengan pemrosesan ekspresi wajah (daerah lobus temporalis) dan emosi (amigdala) tidak aktif; terbatasnya perilaku eksplorasi karena ukuran sebelumnya yang abnormal.

b. Penyebab psikologis

Hasil penelitian Fester menunjukkan kurangnya perhatian dari orangtua terutama ibu menyebabkan kurang terbentuknya asosial penguat sosial yang bersumber dari manusia sehingga tidak ada pengendali perilaku anak. Namun, penelitian lain tidak membuktikan bahwa kesalahan perlakuan ekstrim, penolakan atau penelantaran dari keluarga menyebabkan autisme karena dalam keluarga tersebut ada yang dibesarkan dengan normal.

D. Kerangka Berpikir

Teori utama variabel bebas (X) yaitu berpikir positif adalah teori Elfiky, 2009 yang menyatakan bahwa berpikir positif adalah sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Sumber kekuatan karena membantu manusia memikirkan solusi sampai mendapatkannya. Manusia bertambah mahir, percaya, dan kuat. Sumber kebebasan karena dengannya manusia akan terbebas dari penderitaan dan kungkungan pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik. Berpikir membuat manusia mampu membedakan mana yang bermanfaat dan tidak bermanfaat; antara yang halal dengan yang haram; antara yang positif dengan yang negatif. Sehingga manusia

bisa memilih yang cocok bagi dirinya dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Teori utama variabel terikat (Y) yaitu penerimaan diri orangtua adalah teori (Hurlock dalam Azali, 2012) yang menyatakan bahwa konsep penerimaan diri orangtua di tandai oleh perhatian besar dan kasih sayang anak. Orangtua yang menerima akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat, anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil, dan gembira.

Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme ditandai oleh perhatian terhadap anak, kepekaan terhadap anak, adanya ungkapan kasih sayang, serta adanya hubungan bahagia dengan anak. Banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan diri orangtua salah satunya adalah apabila orangtua merasa mampu berperan sebagai orangtua, sikap mereka terhadap anak dan perilakunya lebih baik dibandingkan sikap mereka yang merasa kurang mampu dan ragu-ragu. Ada beberapa aspek penerimaan diri orangtua terhadap anaknya yaitu: Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan, mencintai tanpa syarat, memperlihatkan kecemasan yang minimal dalam kehadiran anak, menerima keterbatasan anak, tidak ada penolakan yang ditampakkan pada anak, adanya komunikasi dan kehangatan antara orangtua dan anak. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan harapan dan dambaan terbesar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagi orangtua. Setiap anak dalam keluarga menginginkan agar diterima oleh orangtuanya secara apa adanya. Anak akan bahagia apabila diterima dan diberi kasih sayang oleh orangtuanya.

Hal ini berarti orangtua semestinya dapat berpikir positif. Berpikir positif merupakan kemampuan berpikir seseorang untuk memusatkan perhatian pada sisi positif, seperti berbicara tentang kesuksesan, mengarahkan pikiran ke hal-hal positif sebagai contoh orangtua anak autis akan berpikir bahwa anak autis bukan sebuah aib, yang dialami pada anak akan ada hikmahnya, dan orangtua anak autis akan bersifat terbuka mengenai keadaan anaknya, berkeinginan membawa anak untuk terapi, tidak menyalahkan siapapun atas apa yang dialami anak. Orangtua yang memiliki anak autis diharapkan memiliki pemikiran positif mengenai anaknya. Berpikir positif membuat orangtua anak autis mampu memusatkan perhatian pada hal-hal positif dari berbagai permasalahan yang dihadapinya. Berpikir positif membuat orangtua anak autis merasa tenang, rileks, dan dapat menyesuaikan dirinya untuk menghadapi masalah yang dihadapi orangtua anak autis apabila direspon secara negatif akan memunculkan tekanan-tekanan atau beban-beban dalam diri (dalam Tentama, 2007).

Penelitian (Crider, dkk dalam Tentama, 2007) menemukan bahwa dengan memusatkan perhatian pada sisi positif dari suatu keadaan yang sedang dihadapi akan membuat seseorang lebih mampu mempertahankan emosi positifnya dan mencegah emosi negatif serta membantu dalam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghadapi situasi yang mengancam dan menimbulkan stress. Selain itu dari hasil penelitian Goodhart (dalam Tentama, 2007) mengungkapkan

bahwa cara berpikir baik positif maupun negatif akan membawa pengaruh terhadap penyesuaian dan kehidupan psikis seseorang. Dalam hal ini

orangtua anak autisme yang cenderung berpikir negatif akan sulit menerima anaknya daripada orangtua anak autisme yang mengembangkan berpikir

positif.

Penelitian ini berpendapat bahwa orangtua anak autisme akan sampai pada tahap penerimaan adalah ketika orangtua mampu berpikir positif.

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini ada hubungan antara berpikir positif dengan penerimaan diri orangtua pada anak autisme.